

Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa SMK Kelas 10

Fitri Kurnia Sari^{1*}

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Teknologi Nusantara, Bogor, Indonesia

* Corresponding author: fitrimenulis2@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : 30 Agustus 2025
Revised : 16 September 2025
Accepted : 02 Desember 2025
Available Online : 30 Desember 2025

Keywords

Emotional maturity, self-adjustment, vocational high school students, adolescents

ABSTRACT

Emotional maturity plays an important role in the lives of adolescents, particularly in their efforts to adapt to school and social environments. Tenth-grade vocational high school students face new challenges, both academically and socially, thus requiring sufficient emotional maturity to adapt appropriately. This study aims to examine the relationship between emotional maturity and the adjustment process among tenth-grade vocational high school students. The approach employed is correlational quantitative, involving 31 students selected in accordance with the research objectives. The instruments used were the emotional maturity scale and the adjustment scale, both of which had been previously tested for validity and reliability. Data were analyzed using Pearson's correlation test through SPSS. The results of the analysis indicate a strong positive and significant relationship between emotional maturity and adjustment ($r = 0.799$; $p = 0.000$). In other words, an increase in students' emotional maturity is aligned with an improvement in their ability to adjust to environmental demands. These findings highlight the importance of fostering emotional maturity through educational programs and guidance services in schools. Therefore, schools are expected to place greater emphasis on students' emotional aspects to support their academic and social success.

ABSTRAK

Kematangan emosi berperan penting dalam kehidupan remaja, khususnya dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sosial. Peserta didik SMK kelas 10 menghadapi tantangan baru, baik dalam hal akademik maupun sosial, sehingga memerlukan kematangan emosi yang memadai agar mampu beradaptasi dengan semestinya. Riset ini ditujukan untuk menelaah keterhubungan antara kematangan emosi dengan proses penyesuaian diri pada siswa SMK kelas 10. Pendekatan yang diterapkan ialah kuantitatif korelasional, dengan partisipan sejumlah 31 siswa yang ditentukan sesuai tujuan yang ditetapkan. Perangkat ukur yang digunakan berupa skala kematangan emosi serta skala penyesuaian diri yang sebelumnya telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Pengolahan data dilakukan dengan teknik uji korelasi Pearson melalui program SPSS. Hasil analisis memperlihatkan adanya hubungan positif yang kuat dan keterkaitan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri ($r = 0.799$; $p = 0.000$). Dengan kata lain, peningkatan kematangan emosi siswa sejalan dengan meningkatnya kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kematangan emosi dalam program pendidikan dan layanan bimbingan di sekolah. Dengan demikian,

Kata Kunci:

Kematangan Emosional Penyesuaian Diri
Siswa SMK, Remaja



sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada aspek emosional siswa untuk mendukung keberhasilan mereka secara akademik dan sosial.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Tahap remaja adalah fase perkembangan yang dinamis, diwarnai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial [1]. Pada tahap ini, individu perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika lingkungan yang terus berubah, termasuk lingkungan sekolah. Siswa kelas 10 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada titik transisi dari masa remaja awal menuju tahap yang lebih dewasa, sehingga kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri menjadi sangat penting [2]. Penyesuaian diri yang baik memungkinkan siswa untuk menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional secara lebih adaptif. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dapat berdampak pada stres, kecemasan, bahkan menurunnya motivasi belajar [3] [4].

Salah satu unsur penting yang berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri adalah tingkat kematangan emosi [5]. Kematangan emosi mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola perasaan secara sadar dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan [6] [7]. Remaja dengan kematangan emosi yang baik cenderung lebih mampu mengontrol impuls, berpikir rasional saat menghadapi konflik, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Penelitian sebelumnya oleh Fadillah dan Sa'adah menunjukkan adanya korelasi hubungan yang bermakna antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku adaptif pada remaja, namun penelitian ini belum secara khusus mengkaji populasi siswa SMK yang memiliki tantangan tersendiri dalam sistem pembelajaran vokasional yang padat [8] [9].

Penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Pramesti dan Astuti lebih banyak menyoroti hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik [10] [11]. Namun, belum banyak kajian yang mengkaji keterkaitan langsung antara kematangan emosi dan kemampuan penyesuaian diri pada siswa SMK kelas 10. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian (*gap analysis*), karena siswa SMK memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan siswa SMA, seperti orientasi pada keterampilan kerja, praktik industri, serta tekanan sosial untuk segera mandiri secara ekonomi [12] [13]. Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri dalam konteks pelajar SMK, guna memberikan dasar empiris bagi pengembangan program intervensi psikopedagogis yang relevan.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan (*novelty*) dalam hal konteks dan populasi, yaitu memfokuskan pada siswa kelas 10 SMK dengan pendekatan korelasional kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menambahkan kekayaan literatur dengan data empiris yang spesifik terhadap siswa vokasional, yang selama ini cenderung terabaikan dalam kajian psikologi pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa kelas 10 SMK.

Temuan dari penelitian di atas diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai pentingnya pengembangan aspek emosional siswa untuk mendukung proses penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah dan sosial. Penelitian ini berguna secara teoritis untuk memperkaya kajian psikologi perkembangan dan pendidikan, serta berguna secara praktis sebagai masukan bagi guru, konselor sekolah, dan pihak terkait dalam merancang intervensi untuk meningkatkan kematangan emosi sebagai bekal penyesuaian diri siswa. Penelitian mengenai keterkaitan antara aspek emosional terhadap kemampuan penyesuaian diri pada remaja telah banyak dilakukan, namun

masing-masing memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Kajian-kajian sebelumnya memberikan dasar teoritis serta pembandingan bagi penelitian ini.

Penelitian oleh Rahmawati dan Ramdani menunjukkan bahwa ditemukan keterkaitan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMA [14] [15]. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan populasi siswa kelas 11 di lingkungan sekolah umum. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus hubungan dua variabel yang diteliti, yakni kematangan emosi dan penyesuaian diri namun perbedaannya adalah pada konteks peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMK yang memiliki beban vokasional berbeda dengan siswa SMA.

Selanjutnya, Pramesti dan Astuti melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada siswa SMK. Meskipun tidak langsung meneliti penyesuaian diri, penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional seperti pengendalian diri dan kesadaran emosi berkorelasi dengan keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan vokasional [10] [16]. Persamaannya adalah pada penggunaan partisipan dari SMK dan pada penekanan pentingnya aspek emosional dalam kehidupan akademik, namun perbedaannya terletak pada variabel dependen yang digunakan.

Herlina dan Mustika meneliti keterkaitan antara kematangan emosi dengan perilaku sosial pada siswa SMP. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kematangan emosi dan kemampuan menjalin hubungan sosial [17] [18]. Penelitian ini relevan karena penyesuaian diri sangat berkaitan dengan perilaku sosial remaja. Perbedaan penelitian ini adalah pada tingkat pendidikan (SMP) dan variabel kedua yang digunakan (perilaku sosial, bukan penyesuaian diri secara umum).

Sementara itu, Putri dan Wahyuni meneliti hubungan keterkaitan antara kemampuan penyesuaian diri dengan stres akademik pada mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan penyesuaian diri yang optimal cenderung menunjukkan tingkat stres lebih rendah [19] [20]. Meskipun konteksnya berbeda (mahasiswa), penelitian ini memperkuat pentingnya penyesuaian diri dalam menghadapi tekanan lingkungan pendidikan.

Terakhir, penelitian oleh Ismail dan Nurhasanah mengungkap keterkaitan antara kematangan emosi dengan kemampuan menyelesaikan problem pada remaja. Hasilnya memperlihatkan bahwa siswa dengan kematangan emosi tinggi mampu mengambil keputusan lebih bijak dalam situasi sosial [21] [22]. Penelitian ini memperkuat aspek bahwa kematangan emosi yaitu komponen penting pada penyesuaian diri.

Berdasarkan lima pengkajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsistensi temuan mengenai pentingnya kematangan emosi dalam berbagai aspek kehidupan remaja. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara langsung mengkaji keterkaitan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMK kelas 10 sebagai subjek utama. Inilah yang menjadi dasar kebaruan (*novelty*) dan kontribusi dari penelitian ini.

2. Metode

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain korelasional, karena berfokus untuk mengetahui hubungan dari dua variabel, yakni kematangan emosi dengan penyesuaian diri [7]. Target pengkajian ini yaitu siswa kelas 10 SMK yang sedang berada dalam fase awal penyesuaian terhadap lingkungan sekolah kejuruan. Subjek penelitian berjumlah 31 pelajar yang dipilih menggunakan cara *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa mereka merupakan siswa aktif kelas 10 dan bersedia mengisi instrumen penelitian secara lengkap.

Penggunaan 31 pelajar SMK sebagai subjek penelitian dalam studi ini dipandang telah memenuhi syarat metodologis untuk penelitian korelasional. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, karena peneliti membutuhkan responden

dengan karakteristik spesifik. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian psikologi pendidikan ketika peneliti ingin memastikan bahwa partisipan benar-benar relevan dengan variabel yang dikaji [23].

Dari segi jumlah, ukuran sampel 31 responden dianggap memadai untuk analisis korelasi sederhana. Green menyarankan bahwa jumlah minimal partisipan untuk penelitian korelasional adalah $N \geq 30$ agar estimasi hubungan antar variabel tetap stabil [24]. Sejalan dengan itu, Cohen menyatakan bahwa sampel berukuran 30–50 sudah cukup untuk mendeteksi korelasi dengan *effect size* sedang [25]. Dengan demikian, jumlah sampel dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian dimulai dengan permohonan izin kepada pihak sekolah, diikuti dengan penyebaran instrumen berupa dua skala psikologis: skala kematangan emosi dengan skala penyesuaian diri. Instrumen tersebut disusun dalam bentuk skala Likert empat tingkat dan disesuaikan dengan konteks remaja. Validitas isi instrumen dikaji melalui *expert judgment* dari dosen psikologi dan konselor sekolah, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien alpha Cronbach, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas $\alpha > 0,70$.

Nilai $\alpha > 0,70$ secara umum dikategorikan sebagai reliabilitas tinggi, yang berarti instrumen tersebut stabil dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud (Nunnally & Bernstein, 1994). Dengan kata lain, jika instrumen tersebut digunakan pada kelompok responden lain dengan karakteristik yang serupa, maka kemungkinan besar akan menghasilkan pola jawaban yang relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan dari instrumen tersebut dapat dipercaya (*reliable*) dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara penyebaran kuesioner secara langsung di kelas dengan pengawasan peneliti. Data yang diperoleh kemudian dikelola serta dianalisis dengan uji korelasi Pearson dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji korelasi ini dipakai untuk menelaah keunggulan dan pola keterkaitan antara variabel kematangan emosi dan penyesuaian diri.

Seluruh prosedur penelitian dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti menjamin kerahasiaan data seluruh partisipan, serta memastikan bahwa partisipasi didasarkan pada kemauan sendiri tanpa adanya tekanan. Hasil analisis korelasi digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara kedua variabel dalam konteks siswa SMK kelas 10.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah korelasi antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMK kelas 10. Metode analisis data yang diterapkan ialah uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis data pada 31 responden, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) yaitu 0.799, sedangkan nilai signifikansi (p) 0.000.

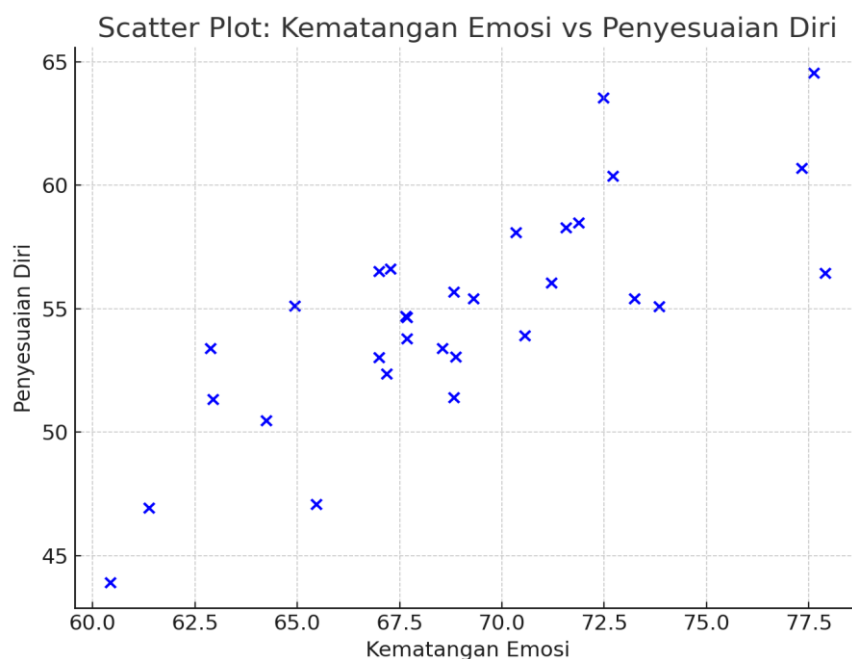
Tabel 1. Uji Korelasi Pearson dengan SPSS

Correlations			
		Kematangan Emosi	Penyesuaian Diri
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.799
	Sig. (2tailed)		.000
	N	31	31
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.799	1
	Sig. (2tailed)	.000	
	N	31	31

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Nilai $r = 0.799$ mengindikasikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka semakin dapat menyesuaikan diri. Hasil analisis menunjukkan $r = 0,799$ dan $p < 0,01$, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan H_0 ditolak. Artinya, kematangan emosi terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri siswa.

Temuan analisis data menggunakan uji korelasi Pearson mengindikasikan adanya keterkaitan yang sangat kuat antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pelajar kelas X SMK. Dilihat dari output analisis, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.799 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.01$), yang mengindikasikan bahwa hubungan tersebut memiliki signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 99%.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Ananda dan In'am tentang korelasi antara kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan serta cukup kuat antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial [26] [27]. Penelitian lain oleh Sari dan Nurmala juga mendukung bahwa siswa yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara matang cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial, tuntutan akademik, dan dinamika relasi interpersonal secara sehat [28] [29].



Gambar 1. Scatter plot Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri

Gambar scatter plot di atas memperlihatkan bahwa titik-titik data cenderung membentuk pola yang meningkat dari kiri bawah ke kanan atas. Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kematangan emosi siswa, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya. Walaupun tidak seluruh titik berada tepat pada satu garis lurus, sebagian besar titik berkumpul mengikuti arah tren linier positif yang jelas. Pola persebaran seperti ini merupakan indikasi visual dari adanya korelasi positif yang kuat antara kedua variabel [30]. Dengan demikian, grafik ini mendukung hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson $r = 0,799$, sehingga dapat ditegaskan bahwa kematangan emosi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi pada siswa berbanding lurus dengan semakin baik kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional, yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang baik cenderung lebih mampu mengelola tekanan, memahami emosi pribadi dan orang lain, serta menunjukkan sikap yang fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi [31]. Penyesuaian diri yang baik sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, intervensi yang mendukung pengembangan kematangan emosi dapat memberikan dampak positif terhadap penyesuaian diri siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kematangan emosi siswa sejalan dengan meningkatnya kemampuan penyesuaian diri. Adapun kebalikannya, siswa dengan kematangan emosi yang rendah cenderung memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah pula. Korelasi ini menguatkan bahwa hubungan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, tetapi memiliki makna signifikan.

Dalam konteks psikologi perkembangan remaja, pelajar yang mempunyai kematangan emosi lebih dapat mengenali serta mengelola emosinya. Siswa dengan kondisi tersebut juga tidak mudah reaktif terhadap tekanan sosial atau akademik, lebih fleksibel dalam merespons perubahan, yang pada akhirnya memudahkan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan sekolah. Lebih lanjut, hasil ini juga memperlihatkan jika kematangan emosi dapat menjadi salah satu faktor protektif yang mendukung keberhasilan siswa dalam menjalani proses adaptasi di masa transisi, seperti dari SMP ke SMK, yang seringkali diiringi dengan berbagai tuntutan, baik akademik maupun sosial. Kematangan emosi membantu siswa mengelola perasaan frustrasi, konflik dengan teman sebaya, tekanan tugas, serta ekspektasi orang tua atau guru.

Kematangan emosi juga memiliki kaitan erat dengan keterampilan pengendalian diri dan empati, dua aspek penting dalam penyesuaian diri. Hal tersebut sejalan dengan teori Santrock, yang menyatakan jika remaja yang mempunyai kematangan emosi dapat menyesuaikan diri secara baik karena hal itu dapat mengelola dorongan emosi, berpikir sebelum bertindak, serta merespons situasi sosial secara konstruktif [1]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri siswa SMK kelas 10. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah untuk memperkuat program pembinaan emosi, konseling, dan pelatihan keterampilan sosial sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik.

4. Kesimpulan

Merujuk dari analisis data yang telah dilaksanakan terhadap 31 siswa SMK kelas X, diperoleh kesimpulan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien korelasi Pearson 0,799 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dipunyai siswa, maka semakin bagus pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan aspek kematangan emosi dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter remaja, khususnya dalam konteks penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, sosial, dan akademik.

Sebagai saran, pihak sekolah dan guru bimbingan konseling diharapkan dapat merancang program pembinaan yang terstruktur untuk meningkatkan kematangan emosi siswa, seperti melalui kegiatan konseling kelompok, pelatihan regulasi emosi, atau pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*). Selain itu, orang tua dan lingkungan sekitar juga perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung proses perkembangan emosi anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji variabel lain yang dapat memengaruhi penyesuaian diri, seperti dukungan sosial, harga diri, dan

kecerdasan emosional, dengan jumlah subjek yang lebih besar dan beragam untuk memperkuat generalisasi temuan.

Daftar Pustaka

- [1] Sawyer, S.M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. "The Age of Adolescence," *Lancet Child & Adolescent Health*, vol. 2(3), pp. 223-228, 2018.
- [2] J. W. Santrock, *Adolescence* (16th ed), McGraw-Hill, 2018.
- [3] Prasetyoaji, P., Umar, Z., Indriani, & Amanah, "Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Rantau," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 7(1), pp. 32-42, 2023.
- [4] Kasari, "Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X di SMA Negeri Purworejo," *Jurnal Empati*, vol. 7(4), pp. 134-143, 2018.
- [5] Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A, "Hubungan antara Kematangan Emosi dan Ketrampilan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus," *Proyeksi*, vol. 12(1), pp. 1-16, 2017.
- [6] Afiatin, T., & Wulandari, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: UGM Press, 2020.
- [7] Laia, B., & Daeli, B, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat," *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 2(2), pp. 12-24, 2022.
- [8] Fadillah, R., & Sa'adah, S, "Hubungan Kematangan Emosi dan Perilaku Adaptif pada Remaja," *Jurnal Psikologi Insight*, vol. 20(2), pp. 113-120, 2018.
- [9] Rafiqi, A. A, Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMAN 2 Koto di Tarusan, Padang: Universitas Putra Indonesia YPTK, 2024.
- [10] Pramesti, D. A., "Emotional Intelligence Academic Achievement in Vocational Students," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 7(1), pp. 34-40, 2020.
- [11] T. Ridwan, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka, Bandung," *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, vol. 2(2), pp. 82-89, 2021.
- [12] Aditiya, A., "Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih," *Nozel: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, vol. 3(2), pp. 77-89, 2021.
- [13] Jafri, N. A., Hayati, S., & Gismin, S. S, "Gambaran Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Kelas XII di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter*, vol. 4(1), pp. 303-308, 2024.
- [14] Rahmawati, N., & Ramdani, M, "Hubungan Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 6(2), pp. 112-120, 2018.
- [15] Lathifah, S. A, "Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- [16] Hartati, A., Ahmad, H., & Mandasingi, A. R, "Hubungan antara Pengendalian Diri dengan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Sumbawa Besar," *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 5(2), 2020.
- [17] Herlina, D., & Mustika, A, "Kematangan Emosi dan Perilaku Sosial Siswa," *Jurnal Psikologi Remaja*, vol. 7(1), pp. 40-47, 2019.

- [18] Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widyayani, F. A, "Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMK di Jakarta Timur," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 2(3), pp. 74-79, 2018.
- [19] Putri, N. A., & Wahyuni, S, "Self Adjustment and Academic Stress among College Students," *Jurnal Konseling dan Psikologi*, vol. 13(2), pp. 89-96, 2021.
- [20] Korengkeng, L., Najooan, S., & Iman, D. P, "Hubungan Penyesuaian Diri dengan Stres Akademik pada Siswa," *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* , vol. 3(6), pp. 1699-1709, 2023.
- [21] Ismail, M., & Nurhasanah, S, "Emotional Maturity and Problem-Solving Skill among Adolescents," *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 9(2), pp. 101-109, 2022.
- [22] Dinata, R, Hubungan Kematangan Emosi dengan Kemampuan Penyesuaian Masalah pada Remaja di Desa Penyak Kecamatan Koba, Bangka Belitung : IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik , 2023.
- [23] Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S, "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling," *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, vol. 5(1), pp. 1-4, 2016.
- [24] Green, S. B, "How Many Subjects Does It Take to Do A Regression Analysis," *Multivariate Behavioral Research*, vol. 26(3), pp. 499-510, 1991.
- [25] Cohen, J, "A Power Primer," *Psychological Bulletin*, vol. 112(1), pp. 155-159, 1992.
- [26] Ananda, D., Wilson, W., & In'am Ilmiawan, M, "Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 16(2), pp. 119-127, 2020.
- [27] Kristina, A. Y., Eva, N., & Bisri, M, "Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang," *Jurnal Sains Psikologi*, vol. 8(1), pp. 187-192, 2019.
- [28] Sari, E., & Nurmala, D, "Emotional Maturity and Adaptive Behavior in Adolescent Students," *Jurnal Psikologi Terapan* , vol. 11(2), pp. 140-150, 2020.
- [29] Utami, L. S, "Kecerdasan Emosional," *Maliki Interdisciplinary Journal* , vol. 2(6), pp. 110-118, 2024.
- [30] Akoglu, H. "User's Guide to Correlation Coefficients," *Turkish Journal of Emergency Medicine*, vol. 18(3), pp. 91-93, 2018.
- [31] Goleman, D. Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ, Bantam Books, 1995.